

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia akan menghadapi era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada tahun 2015. Selain harus mahir dalam bidang teknologi, masyarakat Indonesia harus dibekali kemampuan berbahasa Inggris agar dapat berkomunikasi dengan bangsa lain.

Peran pendidikan sangat penting dalam mempersiapkan SDM Indonesia menghadapi MEA. Sebagai lembaga pendidikan di tingkat dasar, Sekolah Dasar memang tidak dapat disangkut-pautkan dengan MEA secara langsung, namun siswa SD diharapkan mampu mempersiapkan siswa mengenal dan mampu berbahasa Inggris sebagai bahasa Internasional.

Sesuai dengan Peraturan Menteri nomor 159 Tahun 2014 Tentang Evaluasi Kurikulum 2013, menganjurkan diberhentikannya pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah-sekolah yang baru menerapkan kurikulum 2013 selama satu semester. Pada awal tahun ajaran Madrasah Ibtidaiyah di kabupaten Sragen menerapkan dua kurikulum secara bersamaan, yaitu kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013. Namun setelah keluar Peraturan Menteri tentang penghentian kurikulum 2013 Madrasah Ibtidaiyah kembali menerapkan kurikulum KTSP.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menetapkan mata pelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib bagi siswa. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan

kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah.

Sekarang ini kedudukan bahasa Inggris bolehlah disejajarkan dengan mata pelajaran umum yang di ajarkan di Sekolah Dasar. Pengajaran dan pengenalan bahasa Inggris sejak dini terutama bagi anak SD mempunyai visi yang jauh kedepan dalam menghadapi era globalisasi.

Kenyataan di lapangan, mata pelajaran bahasa Inggris di tingkat dasar biasanya dianggap sebagai pelajaran yang sulit bagi siswa. Pada kenyataannya masih banyak siswa di tingkat Madrasah Ibtidaiyah di kabupaten Sragen belum memahami pelajaran bahasa Inggris dengan baik. Hal ini terlihat dari masih rendahnya nilai Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester, dan nilai Ulangan Kenaikan Kelas.

Permasalahan rendahnya kemampuan bahasa Inggris di tingkat Madrasah Ibtidaiyah karena lingkungan belajar terkadang kurang mendukung proses belajar, diantaranya: guru terkadang kurang tanggap dalam memahami karakter siswa, pengelolaan kelas yang kurang, bahkan fasilitas sekolah yang kurang memadai. Akibatnya siswa cenderung acuh tak acuh, kurang motivasi belajar, dan merasa bosan.

Pembelajaran Bahasa Inggris di SD bukanlah perkara yang mudah dan perlu membutuhkan perjuangan para guru pengajarnya agar tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Mengingat bagaimanapun juga kedudukan bahasa inggris tetaplah bahasa asing dan belum menjadi bahasa kedua setelah bahasa nasional.

Permasalahan lain yang dihadapi adalah kurangnya kompetensi pedagogik guru terutama kompetensi mengajarkan bahasa Inggris untuk anak-anak yang disebut dengan *Teaching English for Young Learners* (Bahasa Inggris untuk anak-anak). Dari sembilan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di kabupaten Sragen hanya tiga Madrasah yang memiliki guru berlatar belakang sarjana bahasa Inggris, sisanya guru dengan jurusan yang berbeda. Wajar jika guru kurang memiliki kemampuan dalam mengembangkan model pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak.

Peran guru merupakan faktor yang penting dalam proses pembelajaran. Dalam usaha mencapai keberhasilan pembelajaran, guru memerlukan metode tertentu yang tepat. Guru yang baik pada umumnya selalu berusaha untuk menggunakan metode mengajar yang paling efektif, dan memakai alat peraga atau media yang tepat pula.

Anak-anak setingkat SD masih sangat polos, mereka akan menganut dan menerima apa saja yang diberikan gurunya. Sekali saja gurunya memberikan pengetahuan bahasa yang salah atau kurang benar, sampai jenjang berikutnya anak tersebut akan mempertahankan apa yang telah didupatkannya di SD.

Anak SD juga memiliki karakteristik serba ingin tahu, dan selalu ingin memperoleh pangalaman-pengalaman baru. Dengan demikian anak SD juga memiliki motivasi yang tinggi. Motivasi yang tinggi untuk belajar bahasa Inggris dapat meningkat jika guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Salah satu upaya perbaikan permasalahan rendahnya kualitas pembelajaran bahasa Inggris di tingkat Madrasah Ibtidaiyah adalah dengan penerapan model pembelajaran yang tepat. Sebagai seorang model dalam pembelajaran guru berperan penting dalam membentuk pemahaman siswa. Dalam hal ini kemampuan guru dalam bahasa Inggris harus menjadi modal utama, juga penguasaan model-model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif.

Hal tersebut sesuai dengan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi yang menyebutkan bahwa belajar bertujuan untuk membangun dan menemukan jati diri siswa melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, pengembangan kompetensi peserta didik harus disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik, serta tuntutan lingkungan.

Menurut Shoimin (2014:25) ada 68 model pembelajaran inovatif yang dapat dimanfaatkan guru dalam pembelajaran bahasa Inggris. Tentu saja setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pembelajaran dengan menggunakan model kolaboratif adalah suatu cara yang ideal dalam membelajarkan bahasa Inggris yaitu dengan menggabungkan berbagai model pembelajaran secara terkolaborasi dan spontanitas sesuai suasana belajar.

Dasar pemilihan model pembelajaran menggunakan model bervariasi suasana kelas menjadi menyenangkan, tujuan pembelajaran yang akan

dicapai. Dalam memilih suatu model pembelajaran harus mempertimbangkan materi pelajaran, jam pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, lingkungan belajar, dan fasilitas penunjang yang tersedia.

Acuan mengajar adalah pengalaman belajar yang menyenangkan, terstruktur dan bertanggung jawab. Posisi guru adalah teman mereka yang bertindak sebagai pemandu kegiatan. Dan bila perlu dan mungkin siswa yang bertindak sebagai pemandu dan posisi kita adalah teman bermain mereka. Mereka tak sadar sesungguhnya mereka sedang belajar bahasa Inggris.

Kegiatan yang bervariasi akan memberi kesempatan pada banyak siswa untuk menunjukkan bakatnya dalam bidang tertentu. Satu kelas terdiri dari individu-individu yang berbeda. Seorang guru dianjurkan untuk memperhatikan karakteristik masing-masing individu.

Setiap peserta didik sebenarnya mempunyai kesempatan untuk senantiasa berkembang asalkan mendapat layanan yang sesuai dengan potensi dan bakat dirinya. Guru dapat memaksimalkan semua fasilitas yang ada di sekolahnya dan memanfaatkan segala benda disekitar sebagai media dan sumber belajar, bukan hanya buku dan sebatas papan tulis. Ruang kelas bukan lagi tempat satu-satunya untuk belajar, lapangan, aula, kebun dan sebagainya adalah tempat, sumber dan media belajar.

Konsep lingkungan sekitar siswa dapat dengan mudah dikuasai siswa melalui pengamatan pada situasi yang konkret. Dampak positif dari diterapkannya pendekatan lingkungan yaitu siswa dapat terpacu sikap rasa keingintahuannya tentang sesuatu yang ada di lingkungannya. Seandainya

kita renungi empat pilar pendidikan yakni *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to be* (belajar untuk menjadi jati dirinya), *learning to do* (Belajar untuk mengerjakan sesuatu) dan *learning to life together* (belajar untuk bekerja sama) dapat dilaksanakan melalui pembelajaran dengan pendekatan lingkungan yang dikemas sedemikian rupa oleh guru (Rusdi, 2013: 3).

Materi yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris sebaiknya memenuhi karakteristik seperti: jelas, terstruktur, standar, partisipasi aktif, simple, konkret, menarik, aman, dan berhubungan dengan diri serta lingkungannya.

Mempertimbangkan karakteristik di atas, maka tepatlah jika kita memilih lingkungan sebagai media dalam setiap model pembelajaran yang dipakai dalam mengajar bahasa Inggris.

Menurut pengamatan peneliti, guru bahasa Inggris di MIN Gabungan Sragen telah berhasil menerapkan model-model yang bervariasi dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis lingkungan. Madrasah ini memiliki "*kebun pembelajaran*" yang dikelola guru dan siswa yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran berbasis lingkungan. Siswa dari madrasah ini sering menjadi juara pidato bahasa Inggris tingkat kabupaten.

Alasan lain karena dalam kurun waktu tiga tahun ini penerimaan siswa baru MIN Gabungan selalu meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang telah diterapkan di Madrasah disukai siswa dan Madrasah

ini diminati oleh masyarakat. Selain bahasa Arab, MIN Gabugan Sragen juga menempatkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran utama di kelas unggulan.

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengelolaan pembelajaran berbasis lingkungan di MIN Gabugan Sragen. Adapun judul dalam penelitian ini adalah *“Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Lingkungan pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di MIN Gabugan Sragen”*.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus terhadap permasalahan yang akan diteliti maka fokus penelitiannya adalah pembelajaran berbasis lingkungan pada mata pelajaran bahasa Inggris di MIN Gabugan Sragen. Pokok masalah tersebut disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran berbasis lingkungan pada mata pelajaran bahasa Inggris di MIN Gabugan Sragen?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan pada mata pelajaran bahasa Inggris di MIN Gabugan Sragen?
3. Bagaimana bentuk evaluasi pembelajaran berbasis lingkungan pada mata pelajaran bahasa Inggris di MIN Gabugan Sragen?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pembelajaran berbasis lingkungan pada mata pelajaran bahasa

Inggris di MIN Gabugan Sragen. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran berbasis lingkungan pada mata pelajaran bahasa Inggris di MIN Gabugan Sragen.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan pada mata pelajaran bahasa Inggris di MIN Gabugan Sragen.
3. Mendeskripsikan bentuk evaluasi pembelajaran berbasis lingkungan pada mata pelajaran bahasa Inggris di MIN Gabugan Sragen.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis
Sebagai penyumbang teori tentang pengelolaan pembelajaran bahasa Inggris berbasis lingkungan.
2. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pemangku kebijakan dalam mengembangkan teori-teori tentang pengelolaan model pembelajaran.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam melakukan evaluasi supervisi akademis terhadap pengelolaan pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris. Sebagai referensi berkelanjutan terhadap penelitian tentang upaya pengelolaan mata pelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan model pembelajaran berbasis lingkungan.